

STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI NEGARA INDONESIA, MALAYSIA, DAN JEPANG

Nonong Amalita¹⁾, Azwar Ananda²⁾, Nurhizrah Gistituati³⁾, Rusdinal⁴⁾

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

²Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

email: nongmat@fmipa.unp.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 Juni 2023

Revisi, 3 Juli 2023

Diterima, 22 Juli 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,

Pendidikan Moral,

Indonesia,

Malaysia,

Jepang



ABSTRAK

Masalah karakter pada anak usia sekolah yang menyimpang dari norma dan nilai dalam masyarakat. Ini menjadi permasalahan dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter, terutama di sekolah. Beberapa negara sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, misalnya Indonesia, Malaysia dan Jepang. Selanjutnya Pemerintah dari ketiga negara tersebut telah menjadikan pendidikan karakter sebagai topik pembahasan dan prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan karakter dihasilkan manusia yang berkualitas dalam seluruh dimensi kepribadian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan membandingkan pendidikan karakter di negara Indonesia, Malaysia dan Jepang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Selanjutnya akan dideskripsikan dan dibandingkan pendidikan karakter di ketiga negara tersebut.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Nonong Amalita

Afiliasi: Universitas Negeri Padang

Email: nongmat@fmipa.unp.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mencapai beberapa warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman et al., 2022). Proses pendidikan juga berkembang pesat, baik dari segi pendekatan maupun tujuan yang ingin dicapai. Ini adalah salah satu manfaat dan fitur dari sistem pendidikan yang terus berkembang (Yuliyanti et al., 2022). Dalam pendidikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat dengan berpartisipasi dalam proses pendidikan dan lingkungan belajar. Melalui berbagai pendekatan pendidikan, baik formal maupun nonformal, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter yang positif dan memperoleh keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan

yang baik tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pembentukan tabiat dan kepribadian seseorang melalui pembiasaan dan penguasaan nilai-nilai luhur, sehingga orang tersebut dapat memancarkan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan dalam hati, pikiran, dan perbuatan. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang berproses dalam membiasakan nilai-nilai baik kepada seseorang, sehingga ia mampu memahami dan bertindak bijak dimanapun dan dalam situasi apapun di kemudian hari. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Thomas Lickona, 2012:5).

Pemerintah di berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai topik pembahasan dan prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia (Daga, 2020b). Termasuk beberapa negara di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia dan Jepang. Seperti pada negara Indonesia pembangunan karakter haruslah sesuai dengan amanat Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, hal tersebut didapat siswa dengan pendidikan karakter. Dengan mengubah paradigma dari manusia hanya sebagai sumber daya pembangunan, menjadi mindset manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan harus bisa membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki karakteristik personal dan memahami dinamika lingkungan sosialnya.

Negara Malaysia, pendidikan moral telah digunakan dalam sistem pendidikan Malaysia selama lebih dari dua decade (Balakrishnan, 2010). Pendidikan moral di Malaysia diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan disekolah kepada siswa non muslim. Sementara bagi siswa yang muslim belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (Daga, 2020b)). Sementara di Jepang sejak tahun 1970 mulai mengembangkan kurikulum yang berbasis karakter yang mulai ditanamkan sejak Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Pada pendidikan usia dini dan pendidikan dasar merupakan masa emas untuk menanamkan karakter. Selain itu, pendidikan karakter di Jepang tidak hanya dilakukan oleh sekolah saja, namun dimulai dari komitmen keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar pun bertanggung jawab atas pembentukan karakter tersebut. (Sumintono et al., 2012)

Indonesia, Malaysia dan Jepang adalah negara yang menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dengan tujuan untuk membangun generasi yang berkarakter baik dan mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianggap penting dalam masyarakat. Pendidikan karakter membantu mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianggap penting dalam masyarakat. Negara-negara seperti Jepang, Indonesia, dan Malaysia memiliki warisan budaya yang kaya, dan pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Pendidikan karakter bervariasi antar negara dan kultur yang berbeda, karena nilai-nilai dan prioritas yang dijunjung tinggi juga berbeda. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini memaparkan

bagaimana melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk sikap dan watak positif siswa. Diantara hal yang menarik dari kajian semacam ini adalah ditemukannya keunikan dan ragam persoalan karakter dan solusi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Hal-hal semacam ini dapat memunculkan wawasan baru yang mungkin dapat digunakan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter, terutama di Indonesia (Sultoni, 2016) Dalam tulisan ini, kajian yang dipilih adalah studi perbandingan antara pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia, dan Jepang. .

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu menggunakan hasil bacaan dan tulisan dari beberapa referensi seperti buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis korelasi produk momen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menguji data. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah self-regulated learning, dan variabel dependen adalah kecemasan akademik pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris UGN. Sehingga yang dilakukan pertama kali adalah tes validitas dan uji reliabilitasterhadap instrumen yg akan dibagikan, kemudian tes asumsi yang mencakup tes normalitas dan tes linearitas dan tes hipotesis.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut (Kemendikbud, 2020) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut (Lickona, 2019) karakter yang baik adalah kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

Selanjutnya (Ningsih, 2015) pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk

tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah Swt (Noormawanti, 2017)

Berdasarkan defenisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membantu individu mengembangkan kepribadian yang baik, bertanggung jawab, moral, dan memiliki integritas. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, etika, empati, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi masalah yang sangat diperhatikan akhir-akhir ini. Banyak lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi mulai memperhatikan pendidikan karakter dan mencoba memasukan ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini terkait dengan masalah-masalah moral yang kerap terjadi di Indonesia. Masalah karakter menjadi sorotan seluruh rakyat Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir ini. Masyarakat Indonesia dikejutkan oleh banyak hal yang memprihatinkan seperti korupsi, kerusakan, kekerasan, konflik antar suku bangsa dan masalah yang lainnya. Kalau berbicara tentang pendidikan karakter, maka yang dimaksud adalah segala usaha yang bersangkutan dengan mendidik orang tersebut agar mempunyai karakter unggul. Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, tetapi bisa juga dilakukan dalam lingkungan non-formal seperti dalam keluarga maupun dalam masyarakat. (Mulyadi, 2014).

Tujuan pendidikan karakter di Indonesia adalah untuk mengembangkan karakter moral siswa. Ini adalah gerakan pendidikan yang dipimpin oleh sekolah (lembaga pendidikan). Gerakan revolusi mental nasional sangat bertumpu pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui perpaduan olahraga, olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pendidikan karakter ditekankan dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengintegrasikan disiplin ilmu dan jenjang pendidikan secara vertikal dan horizontal, serta ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. (Daga, 2020a). Selanjutnya pada kurikulum merdeka yang digunakan pada saat ini di Indonesia lebih menekankan pendidikan karakter, berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Chamisijatn et al., 2022).

Salah satu strategi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kesinambungan program pembangunan karakter adalah profil siswa Pancasila. (Irawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi dan perilaku global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila: iman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, keragaman global, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Rusnaini et al., 2021) Dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2022).

Dimensi pertama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, ini menunjukkan bahwa moral pelajar Indonesia harus berakhlak mulia dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang Indonesia harus memahami ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berakhlak ragama, akhlak pribadi, berakhlak kepada manusia, Dimensi ke-dua: berkebinekaan global yaitu mengacu pada keragaman global; Hal ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menjunjung tinggi kearifan lokal, identitas, dan budaya mereka sambil tetap menerima budaya lain. Untuk mempromosikan rasa hormat satu sama lain dan potensi untuk menciptakan budaya baru yang konstruktif yang tidak berbenturan dengan tradisi luhur negara. Mengetahui dan menghargai budaya, memiliki keterampilan komunikasi antar budaya ketika berhadapan dengan orang lain, merefleksikan dan memiliki pengalaman seseorang dengan keragaman adalah komponen utama dari indeks keanekaragaman global.

Dimensi ke-tiga, gotong royong, berkaitan dengan Profil Mahasiswa Pancasila. Dalam hal ini ditegaskan bahwa gotong royong yang dimaksud adalah kemampuan siswa Indonesia untuk melakukan kegiatan sukarela secara berkelompok guna menjamin berjalannya kegiatan yang dilakukan secara lancar, sederhana, dan ringan. Kolaborasi atau kerjasama antar mahasiswa, kerjasama dalam bidang positif dalam rangka gotong royong dan gotong royong, serta kepedulian merupakan komponen kunci dalam Profil Mahasiswa Pancasila dengan indikator gotong royong. Peduli merupakan sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat mendorong perilaku gotong royong. Sikap terakhir adalah berbagi, yang membutuhkan latihan karena merupakan perilaku yang mulia. Dimensi yang ke-empat adalah

kemandirian, yang dalam profil mahasiswa Pancasila ini mengacu pada siswa Indonesia yang bertanggung jawab baik proses pembelajarannya maupun konsekuensinya. Pengetahuan tentang diri sendiri dan situasinya, serta pengaturan diri, adalah komponen utama dari profil independen ini.

Dimensi yang ke-lima adalah berpikir kritis. Ketika istilah "penalaran kritis" digunakan dalam konteks ini, itu merujuk pada kemampuan siswa untuk mencerna informasi kualitatif dan kuantitatif secara tidak memihak, membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisisnya, menilainya, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Proses penting termasuk mengumpulkan dan memproses pengetahuan dan ide, memeriksa dan menilai argumen, merefleksikan ide dan proses mental, dan membuat penilaian. Dimensi ke-enam adalah kreativitas. Seorang siswa yang memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan berpengaruh disebut kreatif dalam Profil Mahasiswa Pancasila. Komponen utama dari kemampuan ini adalah menghasilkan ide orisinal serta karya dan perbuatan orisinal. Orisinalitas sangat penting dalam indikasi kreatif ini karena meniru atau meniru orang lain tanpa disertai dengan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan tindakan yang buruk bahkan berbahaya, seperti menganggap karya orang lain sebagai karya sendiri.

Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teoritis, tetapi juga melibatkan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Karakter di Malaysia

Pendidikan Moral telah ada di Malaysia sejak tahun 1988 dan telah mengalami dua kali revisi sejak saat itu. Subjek itu sendiri bersifat dinamis dan selalu dievaluasi untuk memastikannya mengikuti perubahan moral dan etika saat ini (Balakrishnan, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari pendidikan Malaysia sejak zaman kolonial, seperti halnya di Indonesia.

Pendidikan karakter di Malaysia disebut dengan pendidikan moral yang hanya melayani kelompok non-Muslim di sekolah. Non-Muslim di Malaysia terutama dari berbagai agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Tao, Sikh, Bahai Sementara siswa non-Muslim mempelajari pendidikan moral. Untuk siswa muslim mempelajari Studi Islam berdasarkan buku agama mereka, al- Quran. Silabus Pendidikan Moral didasarkan pada nilai-nilai umum di seluruh bangsa yang outsourcing dari agama yang

berbeda, norma-norma masyarakat dan konstitusi Malaysia.(Sultoni, 2016).

Dalam silabus awal pendidikan moral, fokus materi pengajaran terletak pada aspek spiritual, kemanusiaan, dan sosial masyarakat Malaysia yang majemuk untuk pengembangan diri individu. Namun silabus ini ditinjau dan dievaluasi secara tertus menerus oleh komite yang dibentuk oleh pemerintah. Silabus pendidikan moral ini direvisi dan Berdasarkan hasil revisi silabus pendidikan moral, pemerintah menghasilkan tujuh prinsip pembelajaran moral dan tujuh nilai moral dalam silabus pendidikan moral yang baru. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Bertanggungjawab pada diri, keluarga dan orang lain; Berpegang teguh pada ajaran agama; Prihatin kepada alam sekitar; Mengekalkan keamanan dan keharmonian hidup; Bersemangat patriotik; Menghormati hak asasi manusia; dan Mengamalkan prinsip demokrasi dalam kehidupan. Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam silabus baru pendidikan moral dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menghayati serta mengamalkan tujuh prinsip pendidikan moral. Nilai-nilai karakter tersebut berjumlah tujuh, tapi masing-masing memiliki nilai-nilai yang lebih spesifik. Ketujuh nilai itu adalah: Nilai berkaitan dengan Perkembangan Diri; Nilai berkaitan dengan Kekeluargaan; Nilai berkaitan dengan Alam Sekitar; Nilai berkaitan dengan Patriotisme; Nilai berkaitan dengan Hak Asasi Manusia; Nilai berkaitan dengan Demokrasi; dan Nilai berkaitan dengan Keamanan dan keharmonian. (Sultoni, 2016).

Menurut (Sumintono et al., 2012) pendidikan karakter di Malaysia dilakukan melalui metode interaksi sosial di sekolah, dan di luar sekolah. Di sekolah, tepatnya pembelajaran di kelas, pendidikan moral lebih sering diberikan dengan metode pembelajaran langsung (direct teaching). Selain guru mata pelajaran moral, pendidikan moral harus dilakukan oleh guru mata pelajaran lain melalui integrasi nilai-nilai murni ke dalam setiap mata pelajaran. Kebijakan terakhir ini menyebabkan guru-guru merasa terbebani, karena saat mengajar ia juga dituntut menjadi role model bagi siswa yang ia ajar. Metode lain yang digunakan sebagian guru adalah metode menghafal, yaitu siswa diminta untuk menghafalkan materi pendidikan moral. Hal ini terjadi karena guru-guru tidak memiliki keahlian dalam melakukan pendidikan moral di kelas.

Pendidikan Karakter di Jepang

Pendidikan karakter di Jepang dikenal dengan istilah "kyouiku chishiki" atau "moral education". Pendidikan karakter di Jepang sangat penting dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di negara tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik, serta dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Sejak tahun 1950-an, pendidikan karakter di Jepang telah diberikan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah, seperti

studi sosial, bahasa Jepang, dan pelajaran khusus yang fokus pada nilai-nilai moral. Pada tahun 2017, pemerintah Jepang mengeluarkan pedoman baru yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum sekolah. (Alfarisy et al., 2021)

Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Nilai moral, mental, spiritual masyarakat Jepang sangat dijunjung tinggi. Hal itu bisa dicapai dengan pendidikan karakter yang dilakukan dilembaga pendidikan formal. Bangsa Jepang telah sampai pada suatu capaian yang menakjubkan. Setelah restorasi Meiji Jepang dalam waktu yang tidak terlalu lama telah menjadi bangsa modern yang mampu mengejar kemajuan bangsa-bangsa Barat. Salah satu faktor yang menyebabkan bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju karena mereka mempunyai keunggulan karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya di dunia (Mulyadi, 2014).

Pada dasarnya yang paling menentukan keberhasilan pembentukan karakter masyarakat Jepang dalam lembaga pendidikan formal adalah ada pada implementasinya dalam kehidupan nyata para siswa. Pendidikan moral di Jepang tidak hanya diajarkan teorinya saja seperti pendidikan moral yang diajarkan di Indonesia, tetapi Jepang lebih mengutamakan realisasi dari pengajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah Jepang banyak diajarkan dalam bentuk praktek langsung. Pendidikan moral di sekolah-sekolah SD dan SMP di Jepang tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran khusus seperti di Indonesia, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Yang bertanggung jawab secara langsung adalah wali kelas. (Raup et al., 2022).

Pendidikan moral di Jepang diantaranya diajarkan dalam pelajaran seikatsu atau life skill atau pendidikan kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran itu siswa diajari tatacara menyebrang jalan, adab di dalam kereta, yang tidak saja berupa teori, tetapi guru juga mengajak mereka untuk bersama naik kereta dan memarktekannya. Wali kelas juga menyampaikan kasus pelanggaran dan mengajak siswa untuk mendiskusikan pemecahannya. Pendidikan karakter di Jepang juga diajarkan melalui metode learning by doing. Seperti misalnya makan siang bersama, bekerja sama dengan teman, mengucapkan salam, aktivitas motorik, dan berani tampil di depan kelas. (Raup et al., 2022).

Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. Dengan filsafat tersebut bangsa Jepang sangat mengutamakan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Jepang dikenal dengan istilah *doutoku-kyouiku*. *Doutoku-kyouiku* berasal dari kata (*doutoku*) yang berarti moral,

dan kata (*kyouiku*) yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyouiku* ialah pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. Melalui *doutoku-kyouiku* ini tercipta karakter bangsa Jepang yang kita kenal sebagai bangsa yang khas dengan karakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, bertoleransi tinggi, dan sebagainya. (Syamsurrijal, 2021)

Perbandingan Pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang

Berdasarkan literatur terdapat persamaan pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia dan Jepang yaitu (a) pendidikan karakter di ketiga negara terbentuk dari zaman dahulu, (b) landasan yang terbentuknya pendidikan karakter adalah budaya, agama memprioritaskan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan toleransi dianggap penting dan diberikan perhatian dalam kurikulum pendidikan, (c) melibatkan peran penting keluarga. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan keluarga, dan orangtua diharapkan terlibat aktif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. (d) menghargai keberagaman budaya, agama, dan ras. Membentuk sikap positif terhadap keberagaman melalui pengajaran tentang toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan (e) mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum: Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal.

Selain persamaan ada beberapa perbedaan dalam pendidikan karakter di Indonesia, Malaysia, dan Jepang, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks budaya, sosial, dan pendidikan di masing-masing negara: (a) karena ketiga negara mempunyai budaya yang berbeda dan pendidikan karakter sering kali mencerminkan nilai-nilai tersebut. Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali ditekankan melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar ideologi negara. Di Malaysia, pendidikan karakter sering kali menggabungkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai tradisional Melayu sebagai bagian dari identitas nasional. Sementara di Jepang, pendidikan karakter didasarkan pada konsep moralitas tradisional Jepang seperti *hrameki* (inspirasi) dan *kokoro* (hati), (b) kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan karakter juga dapat berbeda antara ketiga negara. Di Indonesia, pendidikan karakter sering kali diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Di Malaysia, terdapat subjek khusus yang dikenal sebagai Pendidikan Islam atau Pendidikan Moral yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Di Jepang, pendidikan karakter terintegrasi dalam berbagai aspek kurikulum, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, upacara sekolah, dan pengalaman belajar di luar kelas (c) fokus nilai-nilai karakter: Meskipun semua negara memiliki fokus pada pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang ditekankan dapat berbeda. Di Indonesia, nilai-

nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dalam bentuk profil pelajar Pancasila. Di Malaysia, nilai-nilai seperti kesopanan, kerukunan, dan keberagaman budaya sering kali ditekankan. Di Jepang, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi penting.

Meskipun ada perbedaan dalam pendidikan karakter di ketiga negara ini, tujuan utamanya tetap sama, yaitu membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif. Pendekatan dan fokus yang berbeda mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai budaya dan tujuan pendidikan di setiap negara.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di negara Indonesia, Malaysia dan Jepang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan sosial dan empati, membangun tanggung jawab pribadi, mengajarkan etika akademik, memupuk tanggung jawab sosial, dan mendorong kemandirian siswa. Ketiga negara tersebut telah mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum., Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar membentuk Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Malaysia memberikan matapelajaran moral di sekolah. Begitu negara Jepang juga pendidikan karakter juga diimplematsikan dalam kurikulum sekolah. Terbentuknya pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai, budaya, agama, pengembangan kepribadian, peran keluarga dan masyarakat, serta pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas, etika, dan sikap positif yang kuat.

5. REFERENSI

- Akbar, D. *et al.* (2015) 'Hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik mahasiswa di fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta'. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alfarisy, F., Fitriyani, F. A., Mutsaqqofa, F., & Kusumasari, N. T. (2021). Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5189>
- Balakhrishnan, V. (2010). Transformation In Education In Malaysia- A Look Into Moral Education Syllabus. *Journal on School Education Technology*, 6, 14–19.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya

Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>

- Daga, A. T. (2020a). Perbandingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia, India Dan Indonesia. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i1.82>
- Daga, A. T. (2020b). Sekolah Dasar Di Malaysia , India Dan Indonesia. *Edukasi Sumba (JES)*, 4.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbud. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Pendidikan* (Issue 5).
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. In *Jurnal IZUMI* (Vol. 3, Issue 1). <http://yardapoteker.wordpress.com/>
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press. www.stainpress.com
- Noormawanti, N. (2017). Pendidikan Karakter Di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Raup, A., Rosanti, A., Kardi, K., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang? *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.915>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2). <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara- Studi Perbandingan Lintas Negara. *Journal of Islamic Education Studies, Vol 1*, 184–207.
- Sumintono, B., Mohd Tahir, L., & Abdul Rahman, M. A. (2012). Pendidikan Moral Di Malaysia:

- Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1308>
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74>
- Yuliyanti, Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). *Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia* (Vol. 11, Issue 3).
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>